

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir dimana pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dari seluruh uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya. Disamping kesimpulan, juga akan diberikan saran-saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi perusahaan. Dalam memberikan saran-saran ini penulis menyadari sepenuhnya akan kekurangan serta keterbatasan pengetahuan yang ada pada diri penulis, sehingga saran-saran tersebut masih jauh dari sempurna.

5.1. Kesimpulan

1. Perusahaan CV. Nilam Jaya Palembang dalam mengklasifikasikan biaya dengan unsur-unsur harga pokok produksi wood working ini dinilai cukup baik, karena perusahaan telah mengklasifikasikan biaya kedalam biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Tetapi dalam prakteknya klasifikasi biaya yang merupakan unsur-unsur harga pokok produksi wood working tersebut belum diklasifikasikan secara tepat dan benar, sehingga masih terdapat beberapa kekurangan.
2. Kekurangan tersebut antara lain terletak pada biaya angkut/bongkar muat yang telah salah dibebankan oleh perusahaan kedalam

overhead pabrik, dimana biaya angkut/bongkar muat adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehubungan dengan aktivitas pembelian bahan baku sawn timber (papan) termasuk didalamnya upah buruh bongkar muat bahan baku dari lokasi pembelian sampai ke lokasi pabrik, jadi seharusnya biaya angkut/bongkar muat ini dibebankan kedalam harga pokok perolehan bahan baku, akibat kesalahan pembebanan ini biaya overhead pabrik dibebankan terlampaui tinggi, sedangkan biaya pemakaian bahan baku dibebankan terlampaui rendah.

3. Biaya Pengemasan (packing) yang merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehubungan dengan pengemasan hasil produk untuk dijual atau diekspor telah salah dibebankan oleh perusahaan kedalam biaya overhead pabrik, yang seharusnya merupakan biaya penjualan atau biaya marketing, akibat kesalahan pembebanan ini biaya overhead pabrik menjadi terlampaui tinggi, sedangkan biaya penjualan atau marketing dibebankan terlampaui rendah.
4. Biaya tenaga kerja langsung yang sebesar Rp.12.921.390,- telah salah dibebankan oleh perusahaan kedalam biaya tenaga kerja tidak langsung, dimana biaya tersebut adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk upah harian karyawan yang bertugas dibagian kiln dry (KD) sebagai buruh harian yang sifatnya tetap, yang bekerja

dalam rangka melaksanakan proses produksi untuk menghasilkan produk, akibat kesalahan pembebanan ini biaya overhead dibebankan terlampaui tinggi sedangkan biaya tenaga kerja langsung dibebankan terlampaui rendah.

5. Karena pada awalnya telah terjadi kesalahan pada pembebanan biaya overhead pabrik, sehingga dampaknya akan terlihat pada perhitungan harga pokok produksi wood working. Karena perhitungan harga pokok produksi wood working pada perusahaan menjadi tidak tepat, maka perhitungan harga pokok produksi wood working per meter kubik (M³) untuk setiap jenis produk juga tidak tepat, sehingga akan mempengaruhi perhitungan harga pokok penjualan, akibat perhitungan harga pokok penjualan yang tidak tepat, maka akhirnya akan mempengaruhi laba rugi dari perusahaan.
6. Disamping itu perusahaan menghitung harga pokok produksi wood working untuk per jenis produk dengan cara membagi seluruh biaya produksi yang dikumpulkan selama periode tersebut dengan produk yang dihasilkan selama periode tersebut, maka harga pokok produksi per jenis produk wood working yang dihasilkan adalah sama besar, sedangkan dalam kenyataannya bahan baku yang digunakan berbeda untuk masing-masing produk dengan menggunakan fasilitas tenaga kerja dan biaya overhead yang sama, dengan demikian tidak diketahui berapa besar biaya yang sesungguhnya diserap oleh

masing-masing produk maka, tidak dapat diketahui berapa besar alokasi biaya bersama untuk masing-masing produk, akibatnya tidak dapat memberikan informasi harga pokok produksi wood working masing-masing produk sebagaimana mestinya kepada manajemen akhirnya akan mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen misalnya dalam penetapan harga jual, untuk menetapkan besarnya laba yang ingin dicapai ataupun menghitung besarnya laba rugi pada awal periode.

5.2. Saran

1. Sebaiknya perusahaan membebankan biaya angkut/bongkar muat kedalam harga pokok perolehan bahan baku sawn timber (papan).
2. Biaya pengemasan (packing) adalah merupakan biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan pengemasan (packing) hasil produk untuk diekspor atau dijual, sebaiknya dibebankan kedalam biaya penjualan.
3. Biaya upah tenaga kerja tidak langsung yaitu sebesar Rp.12.921.390,- yang merupakan pembayaran upah karyawan harian bagian kiln dry (KD) yang bersipat tetap, sebaiknya dibebankan kedalam biaya tenaga kerja langsung karena merupakan biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan oleh perusahaan sehubungan dengan pengolahan di pabrik.

7. Dengan menggunakan metode satuan kuantitas adalah sangat tepat alasannya adalah bahwa produk yang dihasilkan perusahaan menggunakan bahan baku yang berbeda, sedangkan fasilitas yang digunakan sama, dimana biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik tersebut tidak dapat diidentifikasi, selain itu perusahaan juga menggunakan satuan pengukur yang sama yaitu meter kubik (M3). Maka dengan menggunakan metode satuan kuantitas, harga pokok produksi wood working yang dihasilkan pada periode tahun 2000 untuk masing-masing jenis produk adalah sebagai berikut :

- Ramin Dowel adalah sebesar Rp.3.981.247,-
- Dowel Merah adalah sebesar Rp.1.796.061,-
- Produk Kempas S4S adalah sebesar Rp.2.589.291,-